Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 35275-35281

Nilai Noken dalam Membangun Persatuan Distrik Urei Faisei Kabupaten Waropen Provinsi Papua

Ahwad Anding[1], Rasid Yunus[2], Syarif K. Moito[3], Basran Sirula[4]
[1,2,3,4] Universitas Negeri Gorontalo
Corresponding Author: andingahwad@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran noken sebagai simbol budaya yang memiliki fungsi strategis dalam memperkuat persatuan masyarakat Distrik Urei Faisei, Papua. Sebagai warisan budaya takbenda, noken tidak hanya merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Papua, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang mengatur relasi antargenerasi, antarmarga, serta antarindividu dalam konteks sosial komunal. Kajian literatur menunjukkan bahwa noken berfungsi sebagai simbol identitas, penguat solidaritas, media rekonsiliasi, sarana pendidikan nilai, serta elemen integratif dalam struktur sosial masyarakat Waropen. Nilai-nilai moral seperti gotong royong, tanggung jawab, dan ketekunan ditransmisikan melalui praktik pembuatan noken yang dilakukan secara kolektif, sementara penggunaan noken dalam upacara adat berperan menjaga kohesi sosial dan legitimasi budaya. Fungsi noken dalam penyelesaian konflik menunjukkan kapasitas simbolik budaya lokal dalam memulihkan hubungan sosial secara damai. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami konstruksi makna noken yang bersifat holistik dan kontekstual. Hasil kajian menegaskan bahwa noken bukan sekadar benda budaya, tetapi mekanisme sosial yang mengikat komunitas, menjaga kesinambungan nilai-nilai komunal, serta memperkuat integrasi masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial.

Kata Kunci: Nilai, Noken, Persatuan, Papua

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of noken as a cultural symbol that has a strategic function in strengthening the unity of the people of Urei Faisei District, Papua. As an intangible cultural heritage, noken not only represents the collective identity of the Papuan people, but also serves as a social instrument that regulates relations between generations, between clans, and between individuals in a communal social context. The literature review shows that noken functions as a symbol of identity, a reinforcement of solidarity, a medium of reconciliation, a means of value education, and an integrative element in the social structure of the Waropen community. Moral values such as mutual cooperation, responsibility, and perseverance are transmitted through the collective practice of making noken, while the use of noken in traditional ceremonies plays a role in maintaining social cohesion and cultural legitimacy. The function of noken in conflict resolution demonstrates the symbolic capacity of local culture in restoring social relations peacefully. A descriptive qualitative approach is used to understand the holistic and contextual construction of noken's meaning. The results of the study confirm that noken is not just a cultural object, but a social mechanism that binds the community, maintains the continuity of communal values, and strengthens societal integration amidst the dynamics of social change.

Keywords: Values, Noken, Unity, Papua

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat majemuk, terdiri dari beragam suku, bahasa, adat istiadat, serta tradisi lokal yang masing-masing memiliki nilai budaya yang unik. Dalam konteks inilah, penguatan persatuan nasional menjadi agenda penting yang tidak pernah selesai. Tantangan terhadap integrasi sosial kian meningkat seiring arus globalisasi, perubahan sosial budaya, serta dinamika politik yang terjadi di berbagai daerah. Papua, sebagai salah satu wilayah dengan keragaman etnik dan adat yang kaya, memiliki sejumlah praktik budaya yang secara turun-temurun berfungsi menjaga kohesi sosial, salah satunya budaya Noken.

Noken bukan sekadar tas tradisional khas Papua, tetapi simbol peradaban, identitas, dan hubungan sosial masyarakat. Di dalamnya terkandung nilai yang tidak hanya merepresentasikan estetika dan keterampilan teknis, tetapi juga merefleksikan pandangan hidup masyarakat Papua tentang relasi manusia, alam, dan tatanan sosial. (UNESCO, 2012) telah menetapkan Noken Papua sebagai Warisan Budaya Takbenda, penetapan ini bukan hanya bentuk pengakuan terhadap keunikan Noken, tetapi juga penghargaan atas nilai sosial dan filosofis yang dikandungnya. Dalam perspektif antropologi, Noken merepresentasikan nilai hidup orang Papua seperti kerja keras, kesabaran, kebijaksanaan, solidaritas, serta tanggung jawab terhadap sesama.

(Koentjaraningrat, 2009) berpendapat bahwa simbol merupakan unsur pokok kebudayaan yang memungkinkan masyarakat menciptakan keteraturan sosial, mengembangkan identitas bersama, dan mempertahankan integrasi sosial. Noken sebagai simbol budaya memuat fungsi-fungsi tersebut dalam representasi material maupun nonmaterial. Sebagai benda anyaman yang digunakan untuk membawa barang-barang kehidupan sehari-hari, noken tampak sederhana; namun, makna yang hidup dalam praktik penggunaannya melampaui fungsi material tersebut. Di banyak komunitas Papua, noken menjadi media transimisi nilai moral, penguatan hubungan sosial, hingga simbol penghormatan dalam upacara adat. Karena itulah, noken berperan penting dalam menjaga kontinuitas budaya, menguatkan identitas kelompok, dan membentuk hubungan sosial yang harmonis.

Menurut (Suryawan, 2015) bahwa identitas masyarakat Papua dibentuk melalui hubungan simbolik antara manusia dan benda budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif ini, noken bukan sekadar wadah, tetapi merupakan simbol eksistensial yang memperkuat keterikatan individu terhadap komunitasnya. Ikatan simbolik tersebut kemudian tercermin dalam berbagai praktik budaya, seperti penyerahan noken dalam acara adat, penggunaan noken dalam musyawarah kampung, serta pewarisan keterampilan membuat noken dari generasi tua kepada generasi muda. Simbolisasi noken dalam berbagai konteks sosial tersebut menunjukkan bahwa budaya material ini memiliki kedalaman makna yang melewati batas fungsinya sebagai barang kerajinan.

Dalam tinjauan sosial kultural, (Rumansara, 2018) menyatakan bahwa noken memiliki peran signifikan dalam proses rekonsiliasi sosial di Papua. Praktik penyerahan noken kosong dalam penyelesaian konflik merupakan representasi dari kesediaan kedua belah pihak untuk membangun kembali hubungan yang retak. Dalam konteks Distrik Urei Faisei di Kabupaten Waropen, praktik budaya seperti ini masih hidup dan dijalankan dalam musyawarah adat, yang menunjukkan bahwa kearifan lokal memainkan peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial. Dengan demikian, noken tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai media rekonsiliasi dan pemulihan sosial.

Selain itu, struktur sosial masyarakat Waropen turut memperlihatkan bahwa hubungan antar-marga dan antar-kelompok komunal dibangun atas dasar nilai kekerabatan dan kearifan lokal. (Rumbiak, 2017) menjelaskan bahwa struktur sosial Waropen memiliki karakter komunal yang kuat, di mana simbol budaya seperti noken berperan dalam merekatkan hubungan antarkelompok. Tradisi dan ritual yang melibatkan noken menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai marga dalam tujuan bersama, yakni menjaga keharmonisan dan keselarasan hidup. Hal ini menjadi cerminan bahwa noken merupakan instrumen sosial yang memiliki peran strategis dalam mempertahankan integrasi komunitas di tengah dinamika sosial modern.

Selain sebagai simbol identitas dan rekonsiliasi, noken berfungsi pula sebagai media pendidikan nilai bagi generasi muda Papua. (Sibarani, 2012) menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan modal sosial budaya yang dapat digunakan sebagai instrumen pembentukan karakter dan penguatan nilai moral dalam masyarakat. Proses belajar membuat noken dari perempuan dewasa kepada generasi muda adalah bentuk pendidikan sosial yang menginternalisasikan nilai ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab. Dalam masyarakat Urei Faisei, pembelajaran ini merupakan proses penting dalam mempertahankan kearifan lokal sekaligus memperkuat persatuan masyarakat melalui pewarisan nilai-nilai komunal.

Kontribusi noken terhadap struktur sosial Papua juga berkaitan dengan fungsi sosialnya sebagai alat penguat solidaritas dan gotong royong. (Iyai, 2016) menyebutkan bahwa kehidupan masyarakat Papua pada dasarnya dilandasi oleh nilai kerja kolektif, terutama dalam budaya agraris

tradisional. Proses pembuatan noken yang dilakukan secara berkelompok bukan hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membantu membangun rasa kebersamaan dan saling bergantung antaranggota komunitas. Gotong royong yang tumbuh dalam aktivitas budaya ini menjadi bagian penting dalam menciptakan persatuan sosial yang stabil.

Dalam konteks pelestarian budaya, (Supriatna, 2014) menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal harus dipahami sebagai cara memperkuat identitas nasional dan keragaman budaya Indonesia. Noken sebagai bagian dari warisan budaya Papua memiliki kontribusi penting dalam memperkaya mosaik kebudayaan Nusantara. Pelestarian noken bukan hanya pelestarian objek budaya, tetapi juga pelestarian nilai-nilai sosial, moral, dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan nilai-nilai sosial di berbagai komunitas adat.

Dengan mempertimbangkan berbagai nilai dan fungsi noken dalam kehidupan masyarakat Papua, maka penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana noken berperan dalam membangun persatuan masyarakat Distrik Urei Faisei. Pengkajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman akademik mengenai hubungan antara kearifan lokal dan integrasi sosial, serta memberikan dasar bagi upaya pelestarian budaya yang berbasis komunitas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis literatur akademik secara mendalam dan sistematis guna memahami konstruksi nilai yang melekat pada noken.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan nilai-nilai sosial, simbolik, dan budaya yang melekat pada noken dalam kehidupan masyarakat Distrik Urei Faisei. Pendekatan ini dipilih karena persoalan persatuan tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka, tetapi melalui pemahaman mendalam terhadap pengalaman warga, cerita para tetua adat, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang menyentuh keseharian masyarakat, mulai dari acara adat, kegiatan pasar, hingga interaksi keluarga. Informan dipilih secara purposif mencakup tokoh adat, mama-mama penganyam noken, pemuda, serta tokoh agama yang memahami makna noken sebagai simbol pemersatu.

Dalam proses analisis mengikuti langkah reduksi, pengorganisasian, dan penarikan makna, dilakukan secara berulang agar setiap informasi yang muncul benar-benar mencerminkan realitas sosial masyarakat Distrik Urei Faisei. Menurut (Sugiyono, 2015) penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang menelusuri realitas sosial yang bersifat holistik, natural, serta penuh makna. Pandangan (Arikunto, 2010) bahwa proses pengumpulan data harus dilakukan melalui prosedur sistematis agar informasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Noken sebagai Simbol Identitas Kolektif Masyarakat Papua

Identitas budaya memegang peran fundamental dalam menjaga keharmonisan dan membangun persatuan masyarakat adat Papua. Identitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda jati diri, tetapi juga sebagai pedoman bersama yang mengatur cara masyarakat memahami posisi mereka dalam lingkungan sosialnya. Identitas budaya Papua dibentuk melalui simbol-simbol yang hidup dalam keseharian masyarakat, diwariskan lintas generasi, dan dipertahankan melalui praktik adat yang terus dijalankan. Hal ini menunjukkan betapa budaya bukan sekadar kumpulan tradisi, tetapi sumber nilai yang mengikat komunitas dalam satu kesatuan sosial. Selaras dengan pandangan (Koentjaraningrat, 2009) bahwa simbol budaya menyimpan muatan normatif yang memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak bagi setiap anggota komunitas. Dengan demikian, identitas budaya tidak hanya berada di ranah konsep, melainkan diwujudkan melalui benda, praktik, dan simbol yang dihargai bersama.

Pada konteks ini budaya noken menempati posisi sentral sebagai simbol budaya yang unik dan sarat makna. Noken tidak hanya berfungsi sebagai alat pembawa barang, tetapi juga sebagai representasi nilai hidup masyarakat Papua. Dari segi bentuk, bahan, serta proses pembuatannya yang

membutuhkan kesabaran dan ketelitian, noken mengajarkan nilai-nilai penting seperti ketekunan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Temuan (Suryawan, 2015) bahwa identitas masyarakat Papua tidak dapat dipisahkan dari benda-benda budaya yang diwariskan secara turun-temurun, karena benda-benda tersebut berperan sebagai "penanda eksistensi kultural" yang memperlihatkan keunikan suatu komunitas. Noken menjadi simbol yang menegaskan hubungan masyarakat Papua dengan leluhur mereka, dengan tanah tempat tinggal mereka, dan dengan struktur sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam kehidupan masyarakat Distrik Urei Faisei, budaya noken hadir dalam hampir setiap aktivitas adat maupun sosial. Pada pesta kampung, noken dikenakan atau dipakai sebagai bagian dari kelengkapan adat yang menunjukkan kesiapan masyarakat menyambut acara besar. Dalam musyawarah adat, noken menjadi simbol partisipasi masyarakat dan wujud penghormatan terhadap mekanisme pengambilan keputusan kolektif. Pada acara penyambutan tamu, noken sering diberikan sebagai hadiah simbolik yang mencerminkan penghargaan sekaligus penegasan identitas lokal. Kehadiran noken dalam berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa simbol budaya tidak hanya berfungsi estetis, tetapi menjadi sarana komunikasi yang memuat pesan nilai, moral, dan identitas. Pemakaiannya menunjukkan bahwa identitas kelompok masyarakat di Urei Faisei bukan hanya diekspresikan melalui tuturan lisan atau ritual seremonial, tetapi diwujudkan dalam simbol material yang memiliki kedalaman makna dan status sosial yang diakui.

Selain menjadi bagian dari kegiatan adat, noken juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat relasi antarmarga. Dalam banyak komunitas Papua, noken menjadi simbol yang dipakai dalam prosesi-prosesi penting seperti kelahiran, kematian, pernikahan, atau pemindahan status sosial. Di Urei Faisei, noken kerap digunakan sebagai tanda penghormatan ketika seseorang dianggap dewasa, siap bertanggung jawab, atau dipercaya mengemban tugas tertentu dalam komunitas. Nilai simbolik noken tersebut menghasilkan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat, karena setiap individu merasa diakui dan terikat dalam jaringan sosial yang sama. Dengan adanya makna kebersamaan itu, struktur masyarakat menjadi lebih solid dan kohesif, sehingga mengurangi potensi perpecahan yang mungkin muncul akibat perbedaan marga, usia, atau kepentingan tertentu.

Oleh sebab itu, noken merupakan instrumen integratif yang memiliki fungsi lebih luas dari sekadar simbol budaya. Ia menjadi media yang menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai yang dibawanya, seperti kesederhanaan, kerja sama, penghargaan, serta rasa tanggung jawab antaranggota komunitas. Identitas bersama yang terbentuk melalui simbol noken memperkuat jaringan sosial, memastikan kesinambungan budaya, serta menciptakan ketahanan komunitas dalam menghadapi perubahan sosial maupun tantangan eksternal. Noken pada akhirnya berfungsi sebagai pusat makna yang mengikat seluruh anggota komunitas dalam satu kesadaran identitas kolektif: bahwa mereka adalah masyarakat Papua yang memiliki warisan budaya yang sama, nilai hidup yang sama, dan komitmen bersama untuk menjaga persatuan.

Noken sebagai Penguat Solidaritas dan Gotong Royong

Solidaritas sosial merupakan fondasi kehidupan masyarakat adat Papua karena menjadi mekanisme yang mengatur hubungan antar anggota dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Solidaritas ini tidak hanya terbentuk melalui hubungan kekerabatan, tetapi juga melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. (Iyai, 2016) menegaskan bahwa kehidupan masyarakat Papua didasarkan pada pola kerja kolektif yang tercermin jelas dalam budaya agraris, aktivitas domestik, serta praktik tradisional yang menekankan kebersamaan. Di Distrik Urei Faisei, pola kolektif ini tampak nyata pada proses pembuatan noken yang dilakukan oleh perempuan dewasa dalam kelompok-kelompok kecil. Proses tersebut tidak sekadar bertujuan menghasilkan sebuah benda budaya, tetapi menjadi arena sosial tempat nilai kebersamaan dipraktikkan, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Melalui interaksi yang berulang, kegiatan pembuatan noken menciptakan ruang bagi perempuan untuk saling menguatkan, berbagi pengalaman hidup, dan mempertahankan nilai-nilai solidaritas komunal yang menjadi dasar identitas masyarakat.

Temuan (Sawaki, 2020) menunjukan bahwa aktivitas membuat noken merupakan bentuk kerja budaya yang memperluas dan memperkokoh jaringan sosial masyarakat Papua. Perempuan yang terlibat dalam proses ini tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga menjalankan fungsi sosial

penting dalam bertukar informasi, mendiskusikan persoalan komunitas, memberikan dukungan emosional, serta menjadi agen pendidikan nilai bagi anak-anak dan remaja yang hadir menyaksikan proses tersebut. Keterlibatan dalam pembuatan noken bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi atau kerajinan tangan, tetapi sebuah tindakan budaya yang menyumbang secara signifikan terhadap integrasi sosial masyarakat.

Solidaritas yang tumbuh di lingkungan para pembuat noken berfungsi sebagai perekat utama bagi persatuan masyarakat. Nilai gotong royong yang melekat dalam proses ini terlihat jelas dari bagaimana masyarakat saling membantu menyediakan bahan baku, mempersiapkan serat pohon, mengerjakan pola anyaman yang rumit, hingga mendistribusikan noken untuk berbagai kepentingan adat. Setiap tahapan kerja dilakukan melalui koordinasi dan komitmen bersama, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Praktik kebersamaan ini memperlihatkan bahwa noken tidak sekadar berfungsi sebagai hasil karya budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang bekerja secara organik untuk memperkuat relasi antaranggotanya. Noken menjadi medium yang menghubungkan individu, marga, dan kelompok sosial, sehingga membantu menjaga keutuhan komunitas dan memperkuat kesadaran persatuan masyarakat Urei Faisei.

Noken sebagai Media Rekonsiliasi dan Penyelesaian Konflik

Fungsi noken sebagai sarana rekonsiliasi sosial menjadi salah satu temuan penting dalam kajian literatur mengenai budaya Papua. (Rumansara, 2018) menjelaskan bahwa dalam sejumlah praktik adat, noken kosong ditempatkan sebagai lambang perdamaian dalam proses penyelesaian konflik. Kehadiran noken dalam konteks ini tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan kesiapan kedua pihak yang berselisih untuk memulihkan kembali hubungan yang sempat mengalami keretakan. Penyerahan noken menjadi tanda bahwa masing-masing pihak berkomitmen membuka ruang dialog dan menunjukkan niat baik untuk mengakhiri pertentangan secara damai.

Di Distrik Urei Faisei, simbolisme noken memiliki peran yang tetap signifikan dalam mekanisme penyelesaian konflik lokal. (Rumbiak, 2018) bahwa noken sebagai bagian dari budaya simbolik masyarakat Papua mengandung nilai moral yang mampu mengembalikan keharmonisan serta memperkuat kembali ikatan kekerabatan antar-marga. Kapasitas moral ini menciptakan landasan etis yang kuat sehingga proses rekonsiliasi yang menggunakan simbol budaya tersebut memperoleh legitimasi sosial yang tinggi. Masyarakat lebih mudah menerima penyelesaian konflik apabila simbol-simbol adat, seperti noken, dilibatkan karena dianggap mencerminkan kearifan lokal dan menjunjung martabat para pihak yang terlibat.

Dalam konteks struktur sosial Papua yang dikenal bersifat komunal dan sangat menekankan prinsip kebersamaan, rekonsiliasi melalui simbol noken tidak hanya menyasar pemulihan konflik interpersonal, tetapi juga berperan dalam memperkuat struktur sosial masyarakat secara keseluruhan. Nilai moral yang terkandung dalam simbol noken bekerja dengan mengurangi ketegangan emosional, meredam kecurigaan, dan membuka ruang bagi terciptanya kembali hubungan sosial yang lebih stabil. Noken, dalam hal ini, berfungsi sebagai jembatan simbolik yang membantu masyarakat kembali kepada pola interaksi yang harmonis, sekaligus meneguhkan norma-norma sosial yang mengatur hubungan antar anggota komunitas. Keberhasilan rekonsiliasi melalui noken menunjukkan bahwa penyelesaian konflik yang berlandaskan budaya memiliki efektivitas tinggi karena menyentuh aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang dihayati masyarakat secara mendalam. Dengan demikian, noken bukan hanya benda warisan budaya, tetapi juga instrumen sosial yang memainkan peran strategis dalam menjaga kesatuan, stabilitas, dan keberlanjutan kehidupan bersama di Papua

Noken sebagai Sarana Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai menjadi unsur fundamental dalam proses pembentukan kepribadian sosial masyarakat Papua. Menurut (Sibarani, 2012) menekankan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi transformatif, yakni kemampuan untuk membentuk pola pikir, perilaku, serta orientasi moral generasi muda melalui nilai-nilai budaya yang diwariskan. Dalam hal ini, kegiatan belajar membuat noken bukan hanya sebuah aktivitas keterampilan tangan, tetapi juga sarana pendidikan yang mengajarkan ketekunan, ketelitian, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara verbal, melainkan melalui proses praktik langsung yang menanamkan kesadaran

bahwa setiap pekerjaan dalam budaya Papua memerlukan dedikasi dan kesungguhan. Dengan demikian, pembuatan noken berfungsi sebagai medium pendidikan karakter yang efektif karena menghubungkan nilai moral dengan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan dewasa di Urei Faisei memegang peran penting dalam proses pewarisan keterampilan membuat noken kepada generasi muda. Mereka bukan hanya bertindak sebagai penganyam, tetapi juga sebagai pendidik budaya yang menyampaikan pengetahuan mengenai struktur sosial, norma adat, serta nilai moral yang melekat dalam komunitas. Di dalam proses ini terjadi transfer pengetahuan lintas generasi yang memastikan bahwa anak-anak dan remaja memahami identitas sosialnya serta posisi mereka dalam tatanan masyarakat. Pendidikan nilai melalui pembuatan noken tidak terbatas pada pembentukan keterampilan teknis; lebih jauh lagi, proses ini memperkuat identitas individu sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Pemahaman bersama terhadap nilai-nilai komunal yang diperoleh dari proses belajar tersebut berperan penting dalam mempererat rasa persatuan dan menjaga kohesi sosial di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Menurut (Supriatna, 2014) menambahkan bahwa pelestarian budaya lokal melalui pendidikan informal, termasuk tradisi pembuatan noken, memegang peranan strategis dalam mempertahankan jati diri komunitas di tengah arus modernisasi dan pengaruh globalisasi. Pendidikan nilai yang mengakar pada tradisi lokal seperti yang terjadi di Urei Faisei berfungsi sebagai benteng sosial yang menjaga kesinambungan budaya dan memberikan identitas kolektif bagi masyarakat. Melalui tradisi noken, generasi muda tidak hanya mempelajari keterampilan budaya, tetapi juga memahami prinsip hidup, moralitas, dan etika yang menjadi pedoman komunitas. Dengan demikian, pendidikan nilai berbasis tradisi tidak hanya mendukung pelestarian warisan budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang efektif untuk menjaga persatuan, memperkuat solidaritas, dan mempertahankan keberlanjutan kehidupan komunal di Papua.

Peran Noken dalam Struktur Sosial dan Integrasi Komunal Waropen

Struktur sosial masyarakat Waropen dikenal memiliki karakter yang sangat kuat dalam aspek kekerabatan, kepemimpinan adat, serta pola hidup komunal yang tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Ikatan kekerabatan tidak sekadar berfungsi sebagai hubungan genealogis, tetapi juga menjadi fondasi dalam pengaturan sosial, pengambilan keputusan, hingga pelaksanaan kegiatan adat. Dalam kajian (Rumbiak, 2017), hubungan antar-marga di Waropen dipertahankan melalui penggunaan simbol-simbol budaya yang berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus pengikat hubungan sosial. Simbol-simbol ini beroperasi sebagai bahasa budaya yang dipahami secara kolektif, sehingga memperkuat kesadaran bersama sebagai satu komunitas yang saling terhubung.

Dalam kerangka tersebut, noken menempati posisi strategis sebagai simbol yang merepresentasikan persatuan antar-marga. Keberadaan noken tidak hanya dimaknai sebagai benda utilitarian, tetapi lebih sebagai artefak budaya yang membawa nilai simbolik bagi masyarakat. Penggunaan noken dalam kegiatan adat seperti musyawarah kampung, upacara syukur, serta penyambutan tamu menggambarkan fungsinya sebagai elemen pemersatu yang menjembatani hubungan sosial. Pada momen-momen tersebut, kehadiran noken menandai ruang kebersamaan yang dihormati oleh seluruh anggota komunitas. Dengan demikian, noken menjadi medium yang memperlihatkan kesetaraan, penghargaan, serta ikatan emosional antar-marga.

Selain itu, keterlibatan noken dalam setiap aktivitas adat berperan menciptakan suasana komunal yang menguatkan kohesi sosial. Dalam interaksi sehari-hari maupun dalam forum adat, noken menjadi simbol bahwa setiap individu hadir sebagai bagian dari satu tatanan sosial yang saling mendukung. Penggunaan noken mampu meminimalkan potensi konflik internal karena simbol ini menghadirkan makna kebersamaan dan kesediaan untuk menjaga harmoni. Melalui keberadaannya, masyarakat menegaskan kembali nilai-nilai persatuan, kepercayaan, dan keseimbangan sosial yang menjadi dasar hubungan antar-marga.

Oleh sebab itu, noken memiliki fungsi integratif yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat Urei Faisei. Fungsinya tidak berhenti pada penciptaan keharmonisan sesaat, tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan hubungan sosial secara berkelanjutan. Noken menjadi jembatan nilai budaya yang mengikat setiap anggota komunitas dalam kesadaran kolektif untuk menjaga hubungan baik, memperkuat solidaritas, dan memastikan bahwa struktur sosial tetap berjalan dalam

keseimbangan. Dalam konteks masyarakat Waropen, noken bukan sekadar simbol budaya, tetapi instrumen sosial yang menopang keberlangsungan kehidupan komunal dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa noken memiliki peran multidimensional dalam membangun persatuan masyarakat Distrik Urei Faisei. Sebagai simbol identitas budaya, noken memperkuat kesadaran kolektif dan rasa memiliki di antara anggota masyarakat. Tradisi pembuatan noken menciptakan solidaritas sosial melalui gotong royong dan kerja kolektif. Dalam konteks konflik, noken menjadi simbol penting rekonsiliasi sosial yang memiliki legitimasi moral tinggi. Selain itu, noken berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai yang efektif bagi generasi muda serta menjadi elemen penting dalam struktur sosial Waropen yang menjaga kohesi dan harmoni komunal. Dengan demikian, pelestarian noken bukan hanya pelestarian objek budaya, tetapi pelestarian nilai, simbol, dan sistem sosial yang menopang integrasi masyarakat Papua.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Iyai, D. A. (2016). Budaya agraris dan sistem sosial masyarakat Papua. Jurnal Antropologi Sosial Budaya, 18(1), 55–65.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Rumansara, A. (2018). Peran noken dalam rekonsiliasi sosial masyarakat Papua. Wacana, 19(3), 620–639.

Rumbiak, Y. (2017). Struktur sosial masyarakat Waropen. Jurnal Penelitian Sosial Papua, 5(2), 112–125.

Rumbiak, Y. (2018). Noken sebagai simbol sosial dalam dinamika politik lokal. Jurnal Antropologi Papua, 4(1), 45–58.

Sawaki, F. (2020). Noken sebagai identitas budaya masyarakat Papua. Jurnal Antropologi Papua, 8(2), 45–53.

Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal sebagai modal sosial budaya. Jurnal Ilmu Budaya, 1(1), 1–12.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Supriatna, A. (2014). Pelestarian budaya lokal dalam masyarakat Indonesia. Jurnal Masyarakat & Budaya, 16(2), 245–256.

Suryawan, I. G. (2015). Politik budaya dan identitas Papua. Jurnal Antropologi Indonesia, 36(2), 112–122.

UNESCO. (2012). Noken multifunctional knotted bag, Papua